AVIKASI VERBAL BAHASA INDONESIA

IAIN PALOPO

HASIL PENELITIAN

- Ketua Tim : Dr. Edhy Rustan, M.Pd
Sekertaris : Hisbullah, S.Pd., M.Pd.
Anggota Tim : 1. Milsari semester VIII
2. A. Tenri Abeng semester VIII
3. Nur Ainun semester V

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

2018

SURAT TUGAS

Nomor: 016 /In.19/FTIK/PP.00.9/09/2018

Dalam rangka Penelitian pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen PGMI, dengan Judul **"Avikasi Verbal Bahasa Indonesia"** maka Dekan FTIK memberi surat tugas kepada:

NO	NAMA	JABATAN
1	Dr. Edhy Rustan, M.Pd	Ketua Tim
2	Hisbullah S.Pd., M. Pd	Sekretaris
3	Milsari	Pembantu Lapangan
4	Andi Tenri Abeng	Pembantu Lapangan
5	Nur Ainun	Pengelola Data

Untuk melaksanakan penelitian di Palopo pada hari Kamis, 04 Oktober 2018

Demikian, untuk dilaksanakan.

Palopo, 03 Oktober 2018

Dekan

Dr. Kaharuddin, M.Pd.I

Nip. 19701030 199903 1 003

BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa sendiri atau yang sering disebut dengan bahasa daerah. Keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1), bahasa Indonesia dan bahasa asing sebagai bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, dalam kerangka pembelajaran di sekolah diperlukan upaya teoretis dan praktis yang membandingkan sistem bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Mengapa demikian? Karena keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama ternyata membawa pengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa penguasaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama membawa kendala, masalah, dan kesulitan tersendiri dalam pembelajaran bahasa kedua. Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam menggunakan bahasa daerahnya penutur yang bilingualis -- memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih -- sedikit banyak akan terpengaruh oleh bahasa Indonesia atau sebaliknya. Bahasa Jawa yang akan menjadi kajian peneliti merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu sehingga bahasa ini memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Di samping persamaan juga ada perbedaannya. Secara teoretis analisis kontrastif didefinisikan oleh Carl James dengan mencatat pendapat Stockwell dkk (1965) yang membicarakan dua kesulitan utama, yakni kesulitan dalam bidang fonologi dan kesulitan dalam bidang struktur. Taraf kesulitan itu didasarkan atas tiga macam hubungan antara B1 dengan B2:

- 1) B1 mempunyai kaidah dan B2 mempunyai padanan;
 - 2) B1 mempunyai kaidah, tetapi B2 tidak mempunyai padanan
 - 3) B2 mempunyai kaidah dan tak ada padanan dalam B1
- Pengkajian analisis kontrastif:

BAB II

LANDASAN TEORI

Berdasarkan kedudukannya sebagai sebuah pendekatan ilmiah dalam proses belajar mengajar bahasa (mempunyai teori dan aplikasi bersifat ilmiah), maka Analisis Kontrastif akhirnya mendapat tempat sebagai suatu Linguistik Terapan. Kehadiran Analisis Kontrastif ini dalam bidang pendidikan bahasa seperti di Indonesia perlu mendapat tempat yang layak dan perhatian yang serius mengingat kedwibahasaan yang sudah sulit dibendung. Kridalaksana (2001:13) menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan untuk masalah yang praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan. Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kontrastif dapat dipakai untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang utama dalam belajar bahasa asing, dapat memprediksi adanya kesukaran-kesukaran sehingga efek-efek interferensi dari bahasa pertama dapat dikurangi. Sementara itu, Tarigan, (2009:5) mengatakan bahwa analisis kontrastif, berupa prosedur kerja adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar bahasa yang akan dihadapi oleh siswa di sekolah, dalam belajar B2. Sementara itu, Carl

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*.) Metode ini berupaya memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya yang bersandar pada data dengan mengarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis serta akurat suatu objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data dari surat kabar dan majalah berbahasa Jawa (peneliti tidak memfokuskan pada daerah dan tahun penerbitan tertentu). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu minggu pertama di bulan April sampai dengan minggu keempat di bulan Juni 2011. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kontastif afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Pada penelitian deskriptif ini, di dalamnya termasuk berbagai tipe persamaan dan perbedaan bentuk afiks verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan mengetahui makna yang terkandung di dalam verba tersebut.

C. Metode Penelitian

Cara kerja pada penelitian ini adalah data dikumpulkan seobjektif mungkin untuk selanjutnya disusun berdasarkan kategori yang dibutuhkan. Setelah data tersebut disusun, lalu dijelaskan dan dianalisis. Berkaitan dengan hal ini Awasilah mengatakan bahwa peneliti memiliki pemahaman terhadap bahasa sasaran, namun ia lebih bersandar pada generalisasi dari

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kesimpulan

Pembicaraan mengenai perbandingan bentuk berafiks verba bahasa Jawa dan verba bahasa Indonesia dalam penelitian ini hanya dibatasi pada verba hasil bentukan proses afiksasi. Proses afiksasi mencakupi proses penambahan prefiks, penambahan sufiks, dan penambahan konfiks. Afiks tersebut adalah *N-,di-,ke-,tak-,i-,en,ka--an,N--i,me-,di-,ter-,i-,kan,ke--an, dan me--i*. Afiks-afiks pada verba bahasa Jawa itu diperbandingkan dengan afiksafiks pada verba bahasa Indonesia. Yang berkenaan Dengan perbandingan tersebut, dapat diketahui ada kesejajaran bentuk di dalam bahasa Indonesia, baik dengan bentuk yang sama/mirip maupun bentuk yang berbeda. Berikut ini adalah verba hasil afiksasi: Verba bahasa jawa (*N-,di-,ke-,tak-*) Contoh: *Njupuk, dithuthuk, kegondol, taktuku*. Verba bahasa jawa yang dibentuk dengan sufik (*-I,-en*) Contoh: *balesi, thuthuken* Verba bahasa Jawa yang dibentuk dengan konfiks(*ka--an,N--i*) Contoh: *Nibani, kaanteman*

Berdasarkan hasil analisis kontrastif verba bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, peneliti menemukan bahwa verba bahasa Jawa memiliki kemiripan dengan verba bahasa Indonesia. Afiks yang terlibat dalam pembentukan verba bahasa jawa adalah *N-,di-,ke-,i-,en,ka--an,dan N--i*. Verba bahasa Jawa yang mirip dengan bahasa Indonesia adalah *di-,i,dan ka--an*. Verba bahasa Jawa Verba/terjemahan dalam bahasa Indonesia. Afiks yang mirip **Prefiks** *Njupuk, Digodhok, Ketantang, Mengambil, Direbus, Tertantang Mediter-, Sufiks , tulisi, Jupuken,*